

**TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN MAHASISWA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ANDALAS PADANG**

***RELIGIOUS TOLERANCE IN STUDENTS VIEW OF FACULTY OF
CULTURE ANDALAS UNIVERSITY PADANG***

Witrianto

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang
Kampus Limau Manis Padang*

Abstrak

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan berdampak pada toleransi; atau sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan; keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Toleransi antar umat beragama tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain; tidak merusak tempat ibadah; tidak menghina ajaran agama orang lain; serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Kebebasan beragama, menjadikan seseorang mampu meniadakan diskriminasi berdasarkan agama; pelanggaran terhadap hak untuk beragama; paksaan yang akan mengganggu kebebasan seseorang untuk mempunyai agama atau kepercayaan. Termasuk dalam pergaulan sosial setiap hari, yang menunjukkan saling pengertian, toleransi, persahabatan dengan semua orang, perdamaian dan persaudaraan universal, menghargai kebebasan, kepercayaan dan kepercayaan dari yang lain dan kesadaran penuh bahwa agama diberikan untuk melayani para pengikut-pengikutnya.

Abstract

Tolerance and inter-religious harmony are like two sides of a coin that can not be separated from one another. Concord impact on tolerance; or reverse tolerance to produce harmony; both concerning the relationship among humans. Inter-religious tolerance is reflected in the actions or deeds that show people respect each other, respect, helpfulness, love, and others. This includes respect for religion and faith of others; honoring worship run by others; do not spoil the place of worship; not insult other religions; as well as provide an opportunity for believers to run his worship. Freedom of religion, makes a person able to eliminate discrimination based on religion; violation of the right to religion; coercion which would interfere with the freedom of a person to have a religion or belief. Included in the daily social interaction, which demonstrated mutual understanding, tolerance, friendship with everyone, peace and universal brotherhood, respect for freedom, the confidence and trust of others and recognition that religion is given to serve their followers.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan individu/manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang

individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya salah satunya adalah perbedaan kepercayaan/agama.

Dalam menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan agama atau ras. Dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian.

Sementara itu, dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya” Sehingga kita sebagai warga Negara sudah sewajarnya saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi menjaga keutuhan Negara dan menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama.

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas.”Tidak ada paksaan dalam agama”, “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam. Makalah berikut akan mengulas pandangan Islam tentang toleransi. Ulasan ini dilakukan baik pada tingkat paradigma, doktrin, teori maupun praktik toleransi dalam kehidupan manusia.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri”. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama rahmatal lil’ alamîn” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur’an Allah berfirman yang artinya, “”dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

Sejarah Islam adalah sejarah toleransi. Perkembangan Islam ke wilayah-wilayah luar Jazirah Arabia yang begitu cepat menunjukkan bahwa Islam dapat diterima sebagai rahmatal lil’ alamin (pengayom semua manusia dan alam semesta). Ekspansi-ekspansi Islam ke Suriah, Mesir, Spanyol, Persia, Asia, dan ke seluruh dunia dilakukan melalui jalan damai. Islam tidak

memaksakan agama kepada mereka (penduduk taklukan) sampai akhirnya mereka menemukan kebenaran Islam itu sendiri melalui interaksi intensif dan dialog. Kondisi ini berjalan merata hingga Islam mencapai wilayah yang sangat luas ke hampir seluruh dunia dengan amat singkat dan fantastik.

Memang perlu diakui bahwa perluasan wilayah Islam itu sering menimbulkan peperangan. Tapi peperangan itu dilakukan hanya sebagai pembelaan sehingga Islam tak mengalami kekalahan. Peperangan itu bukan karena memaksakan keyakinan kepada mereka tapi karena ekses-ekses politik sebagai konsekuensi logis dari sebuah pendudukan. Pemaksaan keyakinan agama adalah dilarang dalam Islam. Bahkan sekalipun Islam telah berkuasa, banyak agama lokal yang tetap dibolehkan hidup.

Demikianlah, sikap toleransi Islam terhadap agama-agama dan keyakinan-keyakinan lokal dalam sejarah kekuasaan Islam menunjukkan garis kontinum antara prinsip Syari'ah dengan praktiknya di lapangan. Meski praktik toleransi sering mengalami interupsi, namun secara doktrin tak ada dukungan teks Syari'ah. Ini berarti kekerasan yang terjadi atas nama Islam bukanlah otentisitas ajaran Islam itu sendiri. Bahkan bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa pemerintah-pemerintah Muslim membiarkan, bekerjasama, dan memakai orang-orang Kristen, Yahudi, Shabi'un, dan penyembah berhala dalam pemerintahan mereka atau sebagai pegawai dalam pemerintahan.

Selanjutnya, dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, penyebarannya dilakukan melalui perdagangan dan interaksi dalam perkawinan. Penyebaran Islam tidak dilakukan melalui kolonialisme atau penjajahan sehingga sikap penerimaan masyarakat Nusantara sangat apresiatif dan dengan suka rela memeluk agama Islam. Sementara penduduk lokal lain yang tetap pada keyakinan lamanya juga tidak dimusuhi. Di sini, perlu dicatat bahwa model akulturasi dan enkulturasi budaya juga dilakukan demi toleransi dengan budaya-budaya setempat sehingga tak menimbulkan konflik. Apa yang dicontohkan para walisongo di Jawa, misalnya, merupakan contoh sah betapa penyebaran Islam dilakukan dengan pola-pola toleransi yang amat mencengangkan bagi keagungan ajaran Islam.

Secara perlahan dan pasti, islamisasi di seluruh Nusantara hampir mendekati sempurna yang dilakukan tanpa konflik sedikitpun. Hingga hari ini kegairahan beragama Islam dengan segala gegap-gempitanya menandai keberhasilan toleransi Islam. Ini membuktikan bahwa jika tak ada toleransi, yakni sikap menghormati perbedaan budaya maka perkembangan Islam di Nusantara tak akan sefantastik sekarang.

METODE PENELITIAN

Untuk memudahkan jalannya penelitian, beberapa hal penting perlu dikemukakan. Sebagai Negara yang mempunyai penduduk nomor empat terbesar di dunia, Indonesia dihuni oleh warga yang menganut berbagai macam agama. Di samping agama Islam yang merupakan agama mayoritas, di Indonesia juga terdapat agama lain sebagai minoritas, seperti Kristen Protestan, Kristen katolik, Hindu, Buddha, dan Khong Hu Chu. Untuk menjaga stabilitas nasional diperlukan adanya toleransi antarumat beragama yang bertempat tinggal di Indonesia. Untuk memahami sejauh mana sikap toleransi yang dimiliki mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, beberapa pertanyaan perlu diajukan dalam penelitian ini,

1. Bagaimana pandangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas mengenai dasar Negara dan Perda berbasis syariah yang diterapkan di berbagai daerah di Indonesia?
2. Bagaimana pandangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas mengenai konversi agama, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun yang dilakukan oleh keluarga sendiri?
3. Sejauh mana pemahaman mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas mengenai interaksi antarumat beragama?
4. Bagaimana pandangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas mengenai pemimpin yang memiliki agama yang berbeda dengan mayoritas warga?

Toleransi berasal dari kata “*Tolerare*” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilakumanusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi “kelompok” yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi baik dari kaum liberal maupun konservatif. Jadi toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua. Umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

Dalam ilmu sosial individu merupakan bagian terkecil dari kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisah lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum Isa, manusia telah menjadi obyek filsafat, baik obyek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun obyek material yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dengan berbagai kondisinya. Sebagaimana dikenal adanya manusia sebagai makhluk yang berpikir atau homo sapiens, makhluk yang berbuat atau homo faber, makhluk yang dapat dididik atau homo educandum dan seterusnya.

Dalam kamus Echols & Shadaly (1975), individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Berdasarkan pengertian di atas dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawaperubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya.

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan

manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu; (a) Manusia tunduk pada aturan, norma social; (b) Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain; (c) Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain; dan (d) Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *religare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Sebagai contoh yaitu dalam mendirikan rumah ibadah harus memperhatikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Agama di Sumatera Barat

Indonesia adalah Negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 tercatat bahwa penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa. Dari jumlah penduduk sebanyak itu pemeluk agama Islam adalah yang terbanyak, yaitu sebesar 87,62%, diikuti oleh pemeluk agama Kristen Protesta sebesar 6,99%, agama Kristen Katolik sebesar 2,92%, agama Hindu sebesar 1,70%, agama Buddha sebesar 0,72%, dan agama Khong Hu Chu sebesar 0,05%.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam, yaitu sebesar 97,65% berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010. Satu-satunya kabupaten di Sumatera Barat yang dihuni oleh mayoritas bukan Islam adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai yang penduduknya mayoritas dari etnis Mentawai dan terletak di perairan sebelah barat Pulau Sumatera. Kabupaten atau Kota lainnya di Sumatera Barat yang mayoritas dihuni oleh etnis Minangkabau dan terletak di daratan Pulau Sumatera dihuni oleh mayoritas

penduduk yang beragama Islam. Data lengkap mengenai penduduk Sumatera Barat berdasarkan komposisi agama pada tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut,

Tabel 1. Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Wilayah Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut Tahun 2010

No.	Nama Kabupaten/Kota	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Hindu	Buddha	Khong Hu Chu
1	Kep. Mentawai	14.971	37.507	23.686	3	0	6
2	Pesisir Selatan	428.591	509	126	8	11	0
3	Solok	348.061	464	29	3	7	2
4	Sijunjung	200.825	775	200	8	13	2
5	Tanah Datar	337.965	380	128	3	15	3
6	Padang Pariaman	389.674	1.152	217	10	2	1
7	Agam	451.609	2.911	301	19	11	1
8	Lima Puluh Kota	347.867	449	219	2	14	3
9	Pasaman	252.188	1.042	65	1	2	1
10	Solok Selatan	143.619	559	83	4	15	1
11	Dharmasraya	189.856	1.295	255	4	9	3
12	Pasaman Barat	356.846	5.909	2.328	1	42	3
13	Kota Padang	806.625	13.142	10.728	146	2.886	36
14	Kota Solok	58.865	353	174	1	2	1
15	Kota Sawah Lunto	56.537	226	99	0	2	2
16	Kota Padangpanjang	46.368	276	314	4	46	0
17	Kota Bukittinggi	108.472	1.588	1.042	10	197	3
18	Kota Payakumbuh	115.439	716	507	6	154	2
19	Kota Pariaman	78.668	271	100	2	2	0
Provinsi Sumatera Barat		4.733.233	69.419	40.525	235	3.427	70

Sumber: Sensus Penduduk Tahun 2010

Berdasarkan angka yang tertera pada Tabel 1 di atas terlihat bahwa Kab.Kepulauan Mentawai merupakan daerah yang memiliki penganut agama selain Islam seperti Kristen Protestan dan Kristen Katolik yang paling banyak dibanding kabupaten/Kota lainnya yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Daerah lainnya yang memiliki penganut non-Muslim dalam jumlah yang cukup banyak di atas angka 1.000 adalah Kota Padang, Pasaman Barat, Agam, Kota Bukittinggi, Dharmasraya, Padang Pariaman, dan Pasaman. Kabupaten/Kota lainnya memiliki jumlah penganut agama lain di bawah angka 1.000.

Selayang Pandang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Universitas Andalas merupakan Perguruan Tinggi Negeri yang tertua di Pulau Sumatera dan telah banyak menghasilkan sarjana sebagai kaum intelektual dan pemimpin bangsa. Mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas Andalas berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan daerah lainnya di luar Sumatera Barat, bahkan juga ada yang berasal dari Negara tetangga, seperti Malaysia.

Walaupun sebagian besar mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas Andalas berasal dari etnis Minangkabau dan beragama Islam, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang berasal dari etnis lain di luar Minangkabau, seperti Jawa, Batak, Nias, Mentawai, Sunda, Tionghoa, Riau, Jambi, Bengkulu, Aceh, Palembang, dan lain-lain. Di antara mereka tidak sedikit pula yang beragama lain selain Islam, seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha, dan Khong Hu Chu, terutama mahasiswa yang berasal dari etnis Batak, Tionghoa, Nias, dan Mentawai.

Salah satu fakultas yang ada di Universitas Andalas adalah Fakultas Ilmu Budaya (FIB) yang berdiri pada tahun akademik 1982/1983 dengan nama Fakultas Sastra Universitas Andalas yang berlokasi di Jalan Situjuh No. 1 Padang. Pada awal berdirinya Fakultas Sastra terdiri dari lima jurusan dan enam program studi, yaitu (1) Ilmu Sejarah dengan program studi Sejarah Indonesia; (2) Sosiologi yang terdiri dari program studi Sosiologi dan program studi Antropologi; (3) Sastra Indonesia dengan program studi Bahasa dan Sastra Indonesia; (4) Sastra Inggris dengan program studi Bahasa dan Sastra Inggris, dan (5) Sastra Daerah dengan program studi Bahasa dan Sastra Minangkabau.

Sejak tahun 1989 Fakultas Sastra pindah ke kampus baru Unand yang terletak di Bukit Karamunting Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh (Asnan *et al.*, 2014). Pada tahun 1993, jurusan Sosiologi memisahkan diri dari Fakultas Sastra dan membentuk fakultas baru dengan nama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang pada tahap awal terdiri dari jurusan Sosiologi dan jurusan Antropologi. Pada tahun 2004, dibuka jurusan baru di Fakultas Sastra yaitu jurusan Sastra Jepang, sehingga jumlah jurusan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas kembali berjumlah lima, yaitu (1) Jurusan Ilmu Sejarah; (2) Jurusan Sastra Indonesia; (3) Jurusan Sastra Inggris; (4) Jurusan Sastra Daerah; dan (5) Jurusan Sastra Jepang.

Pada tahun 2011 Fakultas Sastra Universitas Andalas berdasarkan izin prinsip dari Dirjen Dikti Nomor: 816/E/2011 tanggal 14 Juni 2011 dan SK Rektor Universitas Andalas Nomor: 1292/XIII/A/UNAND-20011 berubah nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Perubahan ini didasarkan atas perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan pasar serta kenyataan bahwa tidak semua jurusan yang bernaung di bawah Fakultas Sastra mempelajari sastra dan tidak semua lulusannya yang bergelar Sarjana Sastra (S.S.) ahli dalam bidang sastra, terutama lulusan jurusan Ilmu Sejarah. Dengan pergantian nama fakultas ini, gelar lulusannya pun berubah dari Sasjana Sastra (S.S.) menjadi Sarjana Humaniora (S.Hum.).

Dasar Negara dan Perda Berbasis Syariah

Indonesia tercatat sebagai Negara yang memiliki penganut Islam terbesar di dunia melebihi penganut Islam di Negara mana pun di dunia. Meskipun penduduknya mayoritas beragama Islam dan merupakan Negara dengan penganut Islam terbesar di dunia, Indonesia bukanlah Negara Islam dan dasar Negara juga bukan Islam. Sewaktu Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1945, dasar Negara yang ditetapkan oleh pemimpin bangsa pada waktu itu adalah Pancasila, bukan Islam, dengan pertimbangan penduduk Indonesia tidak semuanya beragama Islam, tetapi juga ada penganut agama lain seperti Kristen yang banyak terdapat di Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Utara, Maluku, dan Sumatera Utara (terutama di daerah Tapanuli). Demikian juga dengan agama Hindu yang banyak dianut oleh penduduk di

Pulau Bali, dan agama Buddha yang banyak dianut oleh penduduk dari etnis Tionghoa yang sebagian besar tinggal di berbagai kota besar di Indonesia.

Untuk mengetahui sikap mahasiswa FIB Unand dalam hal toleransi antarumat beragama telah disebariskan kuisioner kepada 150 orang mahasiswa yang menuntut ilmu di sana yang terdiri dari 30 orang mahasiswa jurusan Ilmu Sejarah, 30 orang mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, 30 orang mahasiswa jurusan Sastra Inggris, 30 orang mahasiswa jurusan Sastra Daerah, dan 30 orang mahasiswa jurusan Sastra Jepang. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah mengenai dasar negara yang cocok diterapkan di Indonesia menurut pandangan mereka.. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini,

Tabel 2. Dasar Negara yang paling cocok diterapkan di Indonesia menurut mahasiswa FIB Unand

No	Jurusan	Pancasila	%	Islam	%	Sekuler	%	Sosialis	%
1	Ilmu Sejarah	28	73,33	2	6,67	0	0,00	0	0,00
2	Sastra Indonesia	28	73,33	2	6,67	0	0,00	0	0,00
3	Sastra Inggris	27	90,00	0	0,00	1	3,33	2	6,67
4	Sastra Daerah	24	80,00	4	13,33	2	6,67	0	0,00
5	Sastra Jepang	21	70,00	6	20,00	3	10,00	0	0,00
Jumlah		128	85,33	14	9,33	6	4,00	2	1,33

Berdasar Tabel 2 di atas terlihat bahwa sebagaimana besar mahasiswa (85,33%) menganggap bahwa Pancasila, sebagai dasar negara yang telah ditetapkan oleh para pemimpin bangsa di awal kemerdekaan, adalah yang paling cocok dengan angka tertinggi pada jurusan Sastra Inggris sebesar 90,00%. Yang beranggapan Islam cocok sebagai dasar negara hanya 9,33% dengan angka tertinggi sebesar 20,00% pada jurusan Sastra Jepang dan angka terendah sebesar 0,00% pada jurusan Sastra Inggris. Yang memilih sekuler sebagai dasar negara hanya 4% saja dengan angka terbesar pada jurusan Sastra Jepang sebesar 10,00% dan angka terendah sebesar 0,00% pada jurusan Ilmu Sejarah dan Sastra Indonesia. Yang memilih sosialis sebagai dasar negara hanya 2 orang atau 1,33% yang berasal dari jurusan Sastra Inggris.

Terkait dengan dasar negara yang sudah ditetapkan oleh para pemimpin bangsa di awal kemerdekaan, yaitu Pancasila, di berbagai daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, termasuk di Sumatera Barat banyak ditemui adanya Peraturan Daerah (Perda) yang berbasis syariah. Perda ini ditetapkan oleh Pemerintah Daerah dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat di wilayah yang dipimpinnya mematuhi ajaran agama, yang dalam hal ini adalah Agama Islam. Mahasiswa FIB Unand menanggapi Perda berbasis syariah agama ini dengan pandangan beragam. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut,

Tabel 3. Perda berbasis syari'ah agama menurut pandangan mahasiswaFIB Unand

No.	Jurusan	Setuju	%	Tidak Setuju	%	Tidak Tahu	%
1	Ilmu Sejarah	24	80,00	3	10,00	3	10,00
2	Sastra Indonesia	28	93,33	1	3,33	1	3,33
3	Sastra Inggris	17	56,67	7	23,33	6	20,00
4	Sastra Daerah	7	23,33	15	50,00	8	26,67
5	Sastra Jepang	22	73,33	2	6,67	6	20,00
Jumlah		98	65,33	28	18,67	24	16,00

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa sebagian besar (65,33%) mahasiswa setuju dengan pelaksanaan Perda berbasis syari'ah agama dengan angka tertinggi pada jurusan Sastra Indonesia sebesar 93,33%. Mahasiswa yang tidak setuju dengan penerapan Perda berbasis syariah agama berjumlah 18,67% dengan angka tertinggi pada jurusan Sastra Daerah sebesar 50% dan terendah pada jurusan Sastra Indonesia sebesar 3,33%. Yang menjawab tidak tahu atau tidak punya pendapat mengenai Perda berbasis syari'ah agama ini adalah sebesar 16% dengan angka terbesar pada jurusan Sastra Daerah sebesar 26,67% dan terendah pada jurusan Sastra Indonesia sebesar 3,33%.

A. Konversi Agama

Konversi Agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan; proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Secara umum, konversi agama dapat diartikan berubah agama atau masuk ke dalam sebuah agama. Mungkin saja diferensiasi dari berubah agama atau masuk ke dalam agama, bertitik tolak dari kondisi keberagamaan sebelumnya. Jika seseorang pada awalnya telah menetapkan sebuah agama kemudian mengganti agamanya itu, maka masuk dalam pengertian berubah agama. Namun jika sebelumnya orang tersebut tidak beragama kemudian memutuskan untuk beragama, maka orang tersebut masuk ke dalam agama.

MahasiswaFIB Unand yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki sikap yang berbeda dalam menanggapi konversi agama yang terjadi ditengah masyarakat, baik yang bukan anggota keluarga mereka maupun jika yang melakukan pindah agama tersebut adalah anggota keluarga mereka sendiri. Pandangan mahasiswaFIB Unand mengenai seorang Muslim yang bukan anggota keluarga mereka yang memutuskan untuk berpindah agama dapat dilihat pada Tabel 4 berikut,

Tabel 4. Seorang Muslim yang bukan anggota keluarga berpindah agama dalam pandangan mahasiswa FIB Unand

No.	Jurusan	Dapat Menerimanya	%	Tidak Dapat Menerimanya	%	Tidak Punya Pendapat	%
1	Ilmu Sejarah	6	20,00	22	73,33	2	6,67
2	Sastra Indonesia	9	30,00	19	63,33	2	6,67
3	Sastra Inggris	8	26,67	17	56,67	5	16,67
4	Sastra Daerah	9	30,00	19	63,33	2	6,67
5	Sastra Jepang	7	23,33	15	50,00	8	26,67
Jumlah		39	26,00	92	61,33	19	12,67

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu sebesar 61,33% tidak dapat menerimanya walaupun orang tersebut tidak memiliki hubungan keluarga dengannya. Jurusan Ilmu Sejarah memiliki angka tertinggi, yaitu sebesar 73,33% yang tidak dapat menerimanya, sedangkan jurusan Sastra Jepang merupakan jurusan dengan angka terendah (50,00%) yang menyatakan tidak dapat menerimanya. Mahasiswa yang dapat menerimanya sebanyak 26% dengan angka tertinggi di jurusan Sastra Indonesia dan Sastra Daerah sebesar 30,00% dan yang terendah di jurusan Ilmu Sejarah sebesar 20,00%. Mereka yang mengatakan tidak punya pendapat karena menganggap itu bukan urusannya sebanyak 12,7% dengan angka tertinggi di jurusan Sastra Jepang sebesar 26,67% dan terendah di jurusan Ilmu Sejarah, Sastra Indonesia, dan Sastra Daerah sebesar 6,67%.

Ketika diajukan pertanyaan bagaimana sikap mereka jika yang melakukan pindah agama tersebut adalah salah seorang anggota keluarga mereka, jawaban mahasiswa FIB Unand ternyata lebih tegas. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut,

Tabel 5. Pandangan mahasiswa FIB Unand jika salah seorang anggota keluarga menyatakan ingin pindah agama

No.	Jurusan	Dapat Menerimanya	%	Tidak Dapat Menerimanya	%	Tidak Punya Pendapat	%
1	Ilmu Sejarah	1	3,33	29	96,67	0	0,00
2	Sastra Indonesia	2	6,67	27	90,00	1	3,33
3	Sastra Inggris	3	10,00	25	83,33	2	6,67
4	Sastra Daerah	3	10,00	26	86,67	1	3,33
5	Sastra Jepang	2	6,67	28	93,33	0	0,00
Jumlah		11	7,73	135	90,00	4	2,67

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa mahasiswa yang tidak dapat menerima salah seorang anggota keluarga mereka melakukan konversi agama sebanyak 90% tidak dapat menerimanya dengan angka tertinggi pada jurusan Ilmu Sejarah sebesar 96,67%. Mahasiswa yang dapat menerimanya hanya sebesar 7,73% saja dengan angka tertinggi pada jurusan Sastra Inggris dan Sastra Daerah sebesar 10,00% dan terendah pada jurusan Ilmu Sejarah sebesar 3,33%. Mahasiswa yang tidak punya pendapat dalam hal ini karena merasa bahwa hal tersebut bukan urusannya berjumlah lebih kecil, hanya sebesar 2,67% saja dengan angka tertinggi pada

jurusan Sastra Inggris sebesar 6,67% dan terendah pada jurusan Ilmu Sejarah dan Sastra Jepang sebesar 0,00%.

B. Interaksi Antar umat Beragama

Interaksi sosial adalah hubungan timbal-balik yang dinamis antara orang perorangan, antara kelompok manusia yang satu dengan lainnya maupun antara orang secara perorangan dengan kelompok. Dengan kata lain, interaksi itu sendiri mengandung pengertian sebagai proses di mana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi, baik pada segi perasaan, pikiran, maupun tindakan.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.

Interaksi sosial menurut Sutherland, sebagaimana dikutip oleh Wila Huky (1986), merupakan saling pengaruh-mempengaruhi secara dinamis antar kekuatan-kekuatan dalam mana kontak di antara pribadi dan kelompok menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku daripada partisipan. Jika manusia tidak dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan tertentu oleh dirinya sendiri, maka hal ini dapat mendorong timbulnya organisasi formal, institusi, dan birokrasi.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, manusia tidak hanya berinteraksi dengan sesama yang seagama dengannya saja, tetapi juga dengan orang-orang yang tidak seagama dengannya. Agar interaksi berjalan dengan baik sangat dituntut adanya toleransi antarumat beragama yang berlainan tersebut. Mahasiswa FIB Unand ketika diajukan pertanyaan mengenai pandangan mereka mengenai dapat atau tidaknya seorang Muslim hidup bertetangga dengan Non-Muslim punya jawaban yang berbeda-beda. Pandangan mahasiswa FIB Unand tersebut dalam dilihat pada Tabel 6 berikut,

Tabel 6. Seorang Muslim hidup bertetangga dengan Non-Muslim dalam pandangan mahasiswa FIB Unand

No.	Jurusan	Dapat	%	Tidak Dapat	%	Tidak Tahu	%
1	Ilmu Sejarah	25	83,33	3	10,00	2	6,67
2	Sastra Indonesia	29	96,67	1	3,33	0	0,00
3	Sastra Inggris	20	66,67	8	26,67	2	6,67
4	Sastra Daerah	18	60,00	6	20,00	6	20,00
5	Sastra Jepang	26	86,67	0	0,00	4	13,33
Jumlah		118	78,67	18	12,00	14	9,33

Dari Tabel 6 di atas terlihat bahwa sebagian besar (78,67%) mahasiswa mengatakan dapat hidup bertetangga dengan Non-Muslim. Sikap ini menunjukkan adanya toleransi yang tinggi dari sebagian besar mahasiswa yang mampu memisahkan masalah aqidah dengan masalah dunia. Angka tertinggi yang menyatakan dapat hidup bertetangga secara baik dengan tetangganya

yang Non-Muslim adalah dari jurusan Sastra Indonesia sebesar 96,67%. Mahasiswa yang mengatakan tidak dapat hidup bertetangga dengan Non-Muslim hanya sebesar 18% saja dengan angka tertinggi pada jurusan Sastra Inggris sebesar 26,67% dan terendah pada jurusan Sastra Jepang sebesar 0,00%. Sementara itu mahasiswa yang mengatakan tidak tahu hanya sebesar 9,33% saja dengan angka tertinggi jurusan Sastra Daerah sebesar 20,00% dan terendah pada jurusan Sastra Indonesia sebesar 0,00%.

Seorang manusia dalam kehidupannya sehari-hari pasti memerlukan bantuan orang lain. Tidak ada satu orangpun di dunia yang bisa hidup sendiri, Seorang manusia membutuhkan teman untuk membantunya memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak akan mungkin dipenuhinya sendiri. Dalam memilih teman, apakah faktor agama merupakan salah satu pertimbangan dalam memilih teman juga diajukan dalam penelitian ini. Jawaban responden yang berbeda-beda secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 7 berikut,

Tabel 7. Faktor agama menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih teman dalam pandangan mahasiswa FIB Unand

No.	Jurusan	Ya	%	Tidak	%	Tergantung Situasi	%
1	Ilmu Sejarah	6	20,00	21	70,00	3	10,00
2	Sastra Indonesia	3	10,00	22	73,33	5	16,67
3	Sastra Inggris	8	26,67	7	23,33	15	50,00
4	Sastra Daerah	10	33,33	15	50,00	5	16,67
5	Sastra Jepang	3	10,00	20	66,67	7	23,33
Jumlah		30	20,00	85	56,67	35	23,33

Berdasarkan Tabel 7 di atas terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa (56,67%) ternyata tidak menjadikan agama sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih teman. Hanya sebesar 20% saja yang menjadikan agama sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih teman. Sementara itu mahasiswa yang duduk di jurusan Sastra Inggris sebesar 50% mengatakan bahwa mereka menjadikan faktor agama menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih teman tergantung situasi, dengan kata lain ada kalanya mereka menjadikan agama menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih teman ada kalanya juga tidak menjadi salah satu pertimbangan. Jawaban responden seperti yang terdapat pada Tabel 10 di atas mencerminkan bahwa mahasiswa SMA yang menjadi responden sebagian besar dapat membedakan antara urusan duniawi dengan urusan agama.

Berbeda halnya dengan memilih teman, dalam memilih jodoh, sebagian besar responden ternyata justru tidak setuju dengan walaupun perbedaannya tidak terlalu besar dengan yang setuju. Data lengkap jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 8 berikut,

Tabel 8. Pandangan mahasiswa FIB Unand terhadap perkawinan beda agama

No.	Jurusan	Tidak setuju apapun alasannya	%	Setuju kalau memang sudah saling cinta	%	Setuju karena jodoh sudah diatur Yang Maha Kuasa	%
1	Ilmu Sejarah	17	56,67	5	16,67	8	26,67
2	Sastra Indonesia	24	80,00	1	3,33	5	16,67
3	Sastra Inggris	14	46,67	7	23,33	9	30,00
4	Sastra Daerah	10	33,33	9	30,00	11	36,67
5	Sastra Jepang	11	36,67	15	50,00	4	13,33
Jumlah		76	50,67	37	24,67	37	24,67

Dari Tabel 8 di atas, terlihat bahwa dengan perbedaan yang tidak terlalu menyolok, sebagian besar responden tidak setuju dengan adanya perkawinan beda agama. Mayoritas tipis sebesar 50,67% mahasiswa tidak setuju dengan angka tertinggi pada jurusan Sastra Indonesia sebesar 80,00% dan terendah pada jurusan Sastra Daerah sebesar 33,33%. Mahasiswa yang menjawab setuju kalau memang sudah saling cinta sebanyak 24,67% dengan angka tertinggi pada jurusan Sastra Jepang sebesar 50% dan terendah pada jurusan Sastra Indonesia sebesar 3,33%. Mahasiswa yang menjawab setuju karena jodoh sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa sebesar 24,67% dengan angka tertinggi pada jurusan Sastra Daerah sebesar 36,67% dan terendah pada jurusan Sastra Jepang sebesar 13,33%.

Setiap umat beragama membutuhkan bangunan sebagai tempat beribadah sesuai dengan ajaran dalam agamanya masing-masing. Apabila bangunan ibadah dibangun di tengah-tengah masyarakat yang memang memiliki agama yang sama bangunan ibadah agama tersebut, hal ini tentu tidak akan menjadi persoalan. Pembangunannya akan didukung dan dibantu pembiayaannya oleh masyarakat di tempat bangunan ibadah tersebut didirikan karena nantinya akan menjadi tempat ibadah mereka. Akan tetapi, berbeda halnya apabila bangunan ibadah tersebut didirikan di tengah-tengah masyarakat yang memiliki agama yang berbeda dengan bangunan ibadah tersebut. Pembangunan gereja sebagai tempat ibadah agama Kristen kerap menjadi persoalan ketika didirikan di tengah-tengah komunitas masyarakat Muslim. Tak jarang banyak penduduk yang menentangnya, bahkan ada yang membakar atau membongkar paksa gedung tersebut. Peristiwa yang terkesan tidak menghargai umat agama lain untuk beribadah ini juga ditanyakan kepada responden mahasiswa FIB Unand yang beragama Islam tentang tanggapan mereka jika di tempat tinggal mereka yang mayoritas Muslim dibangun sebuah gereja, Jawaban responden secara lengkap terlihat pada Tabel 9 berikut,

Tabel 9. Pembangunan gereja di lingkungan mayoritas Muslim menurut pandangan mahasiswa FIB Unand

No.	Jurusan	Setuju	%	Tidak setuju tapi diam saja	%	Melakukan unjuk rasa	%	Membongkar paksa gedung tersebut	%
1	Ilmu Sejarah	3	10,00	17	56,67	6	20,00	4	13,33
2	Sastra Indonesia	5	16,67	20	66,67	2	6,67	3	10,00
3	Sastra Inggris	4	13,33	9	30,00	8	26,67	9	30,00
4	Sastra Daerah	6	20,00	13	43,33	7	23,33	4	13,33
5	Sastra Jepang	9	30,00	12	40,00	7	23,33	2	6,67
Jumlah		27	18,00	71	47,33	30	20,00	22	14,67

Berdasarkan Tabel 12 di atas terlihat bahwa jawaban terbanyak, walaupun bukan mayoritas, adalah tidak menyetujuinya tetapi diam saja dan tidak melakukan aksi apa-apa. Angka tertinggi untuk opsi jawaban ini adalah dari jurusan Sastra Indonesia sebesar 66,67% dan yang terendah dari jurusan Sastra Inggris sebesar 30,00%. Jawaban terbanyak berikutnya adalah mereka yang tidak setuju dengan pembangunan gereja tersebut dan melakukan unjuk rasa, yaitu sebanyak 20,00%. Angka tertinggi untuk opsi jawaban ini adalah dari jurusan Sastra Inggris sebesar 26,67% dan terendah dari jurusan Sastra Indonesia sebesar 6,67%. Responden yang menjawab setuju dengan adanya pembangunan gereja tersebut berjumlah 18% dengan angka tertinggi dari jurusan Sastra Jepang sebesar 30,00% dan terendah dari jurusan Ilmu Sejarah sebesar 10,00%. Jawaban paling anarkis yaitu ingin membongkar paksa gedung tersebut karena tidak setuju berjumlah 14,67% dengan angka tertinggi dari jurusan Sastra Inggris sebesar 30,00% dan angka terendah dari jurusan Sastra Jepang sebesar 6,67%.

C. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang diinginkan olehnya. Kadangkala dibedakan kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Kepemimpinan ada yang lahir karena sebuah proses sosial alami, juga oleh sebuah penunjukan atau pelimpahan. Dalam beberapa istilah dikenal adanya kepemimpinan formal (*formal leadership*) dan kepemimpinan informal (*informal leadership*).

Kepemimpinan merupakan hasil organisasi sosial yang telah terbentuk atau sebagai hasil dinamika interaksi sosial. Sejak mula terbentuknya suatu kelompok sosial, seseorang atau beberapa orang di antara warga-warganya melakukan peranan yang lebih aktif daripada rekan-rekannya, sehingga orang tadi atau beberapa orang tampak lebih menonjol dari yang lainnya. Itulah asal mula timbulnya kepemimpinan yang kebanyakan timbul dan berkembang dalam struktur sosial yang kurang stabil. Munculnya seorang pemimpin sangat diperlukan dalam

keadaan-keadaan di mana tujuan kelompok sosial yang bersangkutan terhalang atau apabila kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar.

Dari kelahirannya, kepemimpinan dibedakan dalam beberapa sebab yang terangkum dalam beberapa teori kepemimpinan, yaitu kepemimpinan genetik, kepemimpinan sosial, dan kepemimpinan ekologis. Kepemimpinan sosial terjadi karena sengaja dibuat (*leader are made*) pemimpin ini lahir di masyarakat dan dibuat untuk mengatur tertib sosial. Pemimpin selanjutnya adalah pemimpin yang lahir karena keturunan atau faktor genetik atau dalam istilah lain pemimpin tersebut dilahirkan (*leaders are born*). Pemimpin yang terakhir adalah pemimpin ekologi, yaitu seorang muncul sebagai pemimpin bila mempunyai bakat kepemimpinan bakatnya dapat dikembangkan dengan baik (*leaders are born and made*).

Pemimpin berfungsi sebagai pengambil keputusan, memotivasi anak buah, sebagai sumber informasi, menciptakan inspirasi, menciptakan keadilan, sebagai katalisator, sebagai wakil organisasi, menyelesaikan konflik, dan memberikan sugesti pada bawahan. Fungsi tersebut harus selalu dilakukan untuk dapat menciptakan tertib sosial pada orang yang dipimpinnya. Berkurangnya salah satu fungsi akan mempengaruhi kualitas kepemimpinan seseorang.

Sebagian besar komunitas masyarakat memiliki pemimpin dari kelompok mereka sendiri dan biasanya memiliki agama yang sama dengan mereka. Akan tetapi, ada kalanya pemimpin yang mengepalai suatu komunitas bukan dari komunitas tersebut atau mempunyai agama yang berbeda dengan anggota komunitas tersebut. Dalam penelitian ini kepada responden juga ditanyakan pendapat mereka jika dipimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki agama yang berbeda dengan agama mayoritas yang ada di komunitas tersebut. Jawaban responden secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 10 berikut,

Tabel 10. Pandangan mahasiswa FIB Unand jika kampus tempat mereka menuntut ilmu dipimpin oleh seorang Non-Muslim

No.	Jurusan	Setuju	%	Tidak setuju	%	Tidak tahu	%
1	Ilmu Sejarah	12	40,00	14	46,67	4	13,33
2	Sastra Indonesia	19	63,33	10	33,33	1	3,33
3	Sastra Inggris	18	60,00	10	33,33	2	6,67
4	Sastra Daerah	10	33,33	15	50,00	5	16,67
5	Sastra Jepang	6	20,00	24	80,00	0	0,00
Jumlah		65	43,33	73	48,67	12	8,00

Berdasarkan Tabel 10 di atas terlihat bahwa mahasiswa yang menjawab tidak setuju adalah yang terbesar (48,67%) apabila kampus tempat mereka menuntut ilmu dipimpin oleh seorang Non-Muslim. Angka tertinggi dari jurusan Sastra Jepang yang mencapai 80,00% dan yang terendah dari jurusan Sastra Indonesia dan Sastra Inggris sebesar 33,33%. Dengan jumlah yang tidak terlalu jauh berbeda, yaitu 43,33% responden menjawab setuju dan tidak merasa bermasalah jika kampus mereka dipimpin oleh seorang Non-Muslim. Angka tertinggi datang

dari jurusan Sastra Indonesia sebesar 63,33% dan angka terendah dari jurusan Sastra Jepang sebesar 20,00%. Di samping setuju dan tidak setuju, sebagian kecil responden, yaitu sebesar 8,00% menjawab tidak tahu dengan angka tertinggi dari jurusan Sastra Daerah sebesar 16,67% dan angka terendah dari jurusan Sastra Jepang sebesar 0,00%.

Berbeda dengan pemimpin sekolah sebagai lembaga pendidikan, untuk kepemimpinan di bidang pemerintahan, ternyata jumlah responden yang menjawab tidak setuju jauh lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden membedakan antara kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dengan pemimpin daerah sebagai lembaga lembaga pemerintahan. Data lengkap jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 14 berikut,

Tabel 11. Pandangan mahasiswa FIB Unand jika daerah tempat tinggal yang penduduknya mayoritas Muslim dipimpin oleh seorang Non-Muslim

No.	Jurusan	Setuju	%	Tidak setuju	%	Tidak tahu	%
1	Ilmu Sejarah	7	23,33	20	66,67	3	10,00
2	Sastra Indonesia	0	0,00	29	96,67	1	3,33
3	Sastra Inggris	6	20,00	16	53,33	8	26,67
4	Sastra Daerah	5	16,67	23	76,67	2	6,67
5	Sastra Jepang	1	3,33	29	96,67	0	0,00
Jumlah		23	15,33	111	74,00	16	10,67

Berdasarkan Tabel 14 di atas terlihat bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 74,00% mengatakan tidak setuju jika daerah tempat tinggal yang penduduknya mayoritas Muslim dipimpin oleh seorang Non-Muslim. Hal ini erat kaitannya dengan pemahaman mayoritas responden bahwa dalam ajaran Islam melarang pemeluknya mengambil orang Non-Muslim sebagai pemimpin mereka yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51. Sebagian umat Islam memandang ayat ini adalah larangan untuk memilih pemimpin yang tidak seaqidah, sedangkan sebagian umat Islam yang lainnya memandang ayat ini hanya berlaku untuk memilih pemimpin dalam bidang agama. Angka tertinggi responden yang menjawab tidak setuju masyarakat Islam dipimpin oleh seorang Non-Muslim adalah dari jurusan Sastra Indonesia dan Sastra Jepang, masing-masing sebesar 96,67%. Responden yang menjawab setuju masyarakat Islam dipimpin oleh seorang Non-Muslim sebesar 15,33% dengan angka tertinggi dari jurusan Ilmu Sejarah sebesar 23,33% dan terendah dari jurusan Sastra Indonesia sebesar 0%, Untuk yang menjawab tidak tahu sebesar 10,67%, jawaban tertinggi dari jurusan Sastra Inggris sebesar 26,67% dan terendah dari jurusan Sastra Jepang sebesar 0,00%.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa FIB Unand dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa dasar negara yang cocok untuk Indonesia adalah Pancasila. Pandangan ini terutama terkait dengan fakta bahwa penduduk Indonesia terdiri dari berbagai-bagai macam agama, walaupun mayoritasnya adalah penganut agama Islam. Untuk daerah-daerah yang memiliki tradisi Islam yang kuat, seperti Aceh, Sumatera Barat, Banten, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, dan lain-lain, sebagian

besar responden setuju dengan diterapkannya Perda berbasis syariah yang bertujuan untuk mengapresiasi penganut agama Islam dalam menjalankan syariat agamanya.

Untuk masalah konversi agama, terutama kasus perpindahan agama seseorang yang sebelumnya menganut agama Islam kemudian beralih ke agama lain yang menurut Undang-Undang yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sah-sah saja, ternyata tidak dapat diterima oleh sebagian besar responden. Penolakan yang lebih besar terutama adalah jika yang melakukan konversi agama tersebut berasal dari keluarga mereka sendiri, sedangkan jika yang bersangkutan bukan anggota keluarga mereka, sebagian responden masih bisa menerimanya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa bagi seorang Muslim, agama adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar dan merupakan identitas yang harus dibawa sampai mati. Oleh karena itu, keluarnya seseorang dari agama Islam dan berpindah ke agama lain merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima oleh sebagian besar Muslim.

Berbeda halnya masalah ukhrawi, dalam urusan duniawi seperti melakukan interaksi dengan orang-orang yang tidak beragama Islam, sebagian besar responden mengatakan tidak ada masalah. Sebagian besar responden mengatakan dapat hidup bertetangga secara baik dengan tetangganya yang Non-Muslim. Dalam memilih teman, sebagian besar responden juga mengatakan bahwa faktor agama tidaklah menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih teman. Sementara itu dalam hal perkawinan beda agama seperti perkawinan antara seorang Muslim dengan Non-Muslim, sebagian besar responden tidak dapat menerimanya. Perkawinan yang baik menurut sebagian besar responden adalah antara pasangan yang seagama karena akan memudahkan mereka dalam mendidik putra-putrinya di bidang agama kelak. Untuk masalah pembangunan rumah ibadah agama lain seperti gereja yang dibangun di daerah yang penduduknya mayoritas Muslim, mayoritas responden tidak setuju, tetapi sebagian besar di antaranya memilih untuk diam saja. Yang memilih melakukan unjuk rasa atau membongkar paksa rumah ibadah tersebut jumlahnya jauh lebih sedikit.

Dalam bidang kepemimpinan, responden membedakan antara pemimpin yang mengepalai suatu lembaga sosial tertentu dengan pemimpin yang mengepalai seluruh masyarakat dalam suatu wilayah. Untuk lembaga sosial seperti sekolah, walaupun yang mengatakan tidak setuju lebih banyak tetapi jumlahnya tidak mencapai setengah keseluruhan responden dan yang menjawab setuju hanya berbeda tipis dengan yang menjawab tidak setuju, dengan sisanya menjawab tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih bisa mentolerir apabila seorang Non-Muslim memimpin sebuah lembaga sosial. Hal ini berbeda dengan kepemimpinan daerah. Sebagian besar responden mengatakan tidak setuju jika suatu daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam dipimpin oleh seorang Non-Muslim karena dikhawatirkan dia tidak akan begitu paham dengan apa yang dibutuhkan oleh umat Islam dan kebijakannya juga berkemungkinan tidak berpihak dengan kepentingan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D & Suroso, F.N. (1995). Psikologi Islami : Solusi Atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Asnan, Gusti, *et al.* 2014. *Buku Panduan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 2014*. FIB Unand, Padang.
- Asy'arie, M. (2002). *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta : Lesfi.
- Badan Pusat Statistik, *Sensus Penduduk Indonesia 2010*.
- Baharuddin & Mulyono. (2008). Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam. Malang : UIN Malang Press.
- Lloyd, Christopher. 1993. *The Structure of History*. Blackwell. Cambridge.
- Natsir, Mohamad. 1970. *Keragaman Hidup Antar Agama*. Jakarta: Penerbit Hudaya
- Pihasnawati. 2007. Fenomena Muallaf : Konversi Agama Sebagai Pemenuhan Makna Hidup., Jurnal Psikologi Islami, 3, 5, 17-32.
- Slim, Hugo & Paul Thompson, "Ways of Listening" dalam Robert Perks & Alistair Thomson (eds). 1998. *The Oral History Reader*. New York: Routledge
- Santoso, Maria Ulfah & T.O. Ihromi. 1978. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syeikh Salim bin 'Ied al-Hilali, Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi. Penerbit Maktabah Salafy Press, Misra.